

## **SPEECH DISORDERS IN 5-YEAR-OLD SLURRED CHILDREN AT BIMBEL BUANA CERIA (CASE STUDY: 5-YEAR-OLD CHILDREN).**

### **GANGGUAN BERBICARA PADA PENDERITA CADEL ANAK USIA 5 TAHUN (STUDI KASUS: ANAK USIA 5 TAHUN)**

**Anisa Fitri #1**

Universitas Pamulang, Indonesia, E-mail: anisafit2101@gmail.com

**Bram Denafri #2**

Universitas Pamulang, Indonesia, E-mail: bram@unpam.ac.id

Submitted: Jan 6, 2025

Revised: Feb 3, 2025

Accepted: Feb 21, 2025

**CORRESPONDENCE AUTHOR: Anisa Fitri**

**Alamat e-mail penulis koresponden:** anisafit2101@gmail.com

#### **ABSTRACT**

*Slurred speech disorder is a disorder that affects a person in producing sound caused by the speech organ. This study aims to describe the form of sound changes in the speech of the research subjects in the phonetic level and describe the factors that cause sound changes in the speech of the research subjects with the case study method. The research subject is a 5-year-old child at Bimbel Buana Ceria who suffers from slurred speech disorder. This research used descriptive qualitative method. The data collection technique used the spoken technique with the follow-up technique of recording and noting. The results showed that there are sound changes in substitution, omissions, additions and distortions, and there are also factors that cause sound changes in the speech of the research subjects in the form of labialization, retroflexion, palatalization, afferesis, apocope, syncope, monophthongization, prothesis, and epenthesis.*

#### **KEYWORDS**

*lisp; language disorder; sound change.*

#### **ABSTRAK**

Gangguan berbicara cadel merupakan gangguan yang mempengaruhi seseorang dalam memproduksi suara yang disebabkan oleh organ wicara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perubahan bunyi pada tuturan subjek penelitian dalam tataran fonetik dan mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya perubahan bunyi pada tuturan subjek penelitian dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah anak usia 5 tahun di Bimbel Buana Ceria yang menderita gangguan berbicara cadel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik libat cakap dengan teknik lanjutan rakam dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan bunyi substitusi, omisi, adisi dan distorsi, serta terdapat pula faktor penyebab perubahan bunyi pada tuturan subjek penelitian berupa labialisasi, retrofleksi, palatalisasi, aferesis, apokop, sinkop, monoftongisasi, protesis, dan epentesis.

#### **KATA KUNCI**

cafel; gangguan bahasa; perubahan suara.

## PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar, komunikasi menjadi hal yang sangat penting. Menurut Indriati (dalam Ulfa, 2020) saat berkomunikasi, manusia harus memiliki fungsi pengatur berbahasa dan berbicara yang baik. Apabila fungsi pengatur berbahasa dan berbicara, yakni otak dan alat bicaranya kurang baik atau tidak normal, maka akan terganggu pula produksi bahasa dan bicaranya. Otak dan alat bicara menjadi hal yang sangat penting dalam proses berbicara. Otak mengontrol sistem saraf dalam menstimulus organ wicara seperti otot tenggorokan, otot lidah, otot bibir, mulut, langit-langit mulut, pita suara, rongga hidung dan paru-paru, jika otak dan organ wicaranya sempurna maka proses berbicaranya terjadi dengan baik dan sempurna.

Sastra (dalam Ulfa, 2020) secara umum terdapat empat jenis gangguan pada otak yang berpengaruh terhadap kemampuan bahasa dan tuturan, yaitu afasia (gangguan berbahasa), agnosia (gangguan memahami indera perasa), apraksia (gangguan melakukan pergerakan secara spontan) dan disatria (gangguan wicara). Penelitian ini berfokus pada gangguan berbicara pada penderita cadel atau disatria pada anak. Disatria merupakan gangguan berupa lafal yang tidak jelas, tetapi ujarannya utuh. Gangguan ini terjadi karena bagian yang rusak hanya pada korteks motor sehingga mungkin hanya lidah, bibir, atau rahangnya saja yang berubah (Dardjowidjojo, 2016). Otak dengan sistem saraf yang mengontrol stimulus organ wicara menjadi hal yang sangat penting dalam proses berbicara, jika terjadi gangguan pada alat wicara maka akan terjadi pula perubahan bunyi pada tuturan yang di lakukan.

Pada penderita gangguan berbicara cadel terjadi perubahan bunyi pada tuturannya, perubahan bunyi merupakan perubahan satu fonem menjadi fonem lain. Menurut M.F Berry dan John Bisension (dalam Sadjah, 2013) perubahan bunyi yang disebabkan adanya kelainan artikulasi terbagi menjadi empat, yaitu distorsi, substitusi, omisi dan adisi. Berdasarkan perubahan bunyi yang terjadi pada penderita cadel, dapat diketahui faktor penyebab perubahan bunyi pada tuturannya, hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2013) yang menyatakan bahwa penyebab perubahan bunyi dapat diperinci menjadi empat bagian, (1) akibat adanya koartikulasi, (2) akibat pengaruh bunyi yang mendahului atau yang membelakangi, (3) akibat distribusi dan (4) akibat lainnya. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perubahan bunyi dan mendeskripsikan faktor penyebab perubahan bunyi.

Penelitian terdahulu yang membahas gangguan berbicara cadel adalah Sukmawati & Setiawan (2023), Mawarda (2021) dan Kifriyani (2020). Sukmawati dan Setiawan melakukan penelitian gangguan berbicara pada anak usia 5 tahun, penelitian ini mengkaji penyebab cadel pada anak usia 5 tahun dan faktor penyebab cadel sehingga mengetahui cara mengatasi gangguan tersebut. Selanjutnya, Mawarda (2021) melakukan penelitian gangguan berbahasa pada penderita cadel yang di derita oleh anak-anak, remaja dan dewasa. Terdapat empat subjek dalam penelitian ini, 1) Muhammad Fahri Fahrial usia 11 tahun, 2) Rahma Maulidya usia 18 tahun, 2) Vivin Napisah usia 41 tahun, 4) Imam Farid usia 38 tahun. Teknik dalam penelitian ini adalah teknik simak-tulis dan perekaman. Hasil dari penelitian ini, gangguan berbahasa cadel dapat terjadi pada anak-anak, remaja dan dewasa. Perubahan bunyi /r/ tidak hanya menjadi fonem /l/ namun dapat berubah menjadi fonem /y/, /h/, /w/ sesuai dengan tuturan yang di rasa mudah oleh penutur. Terdapat 4 faktor penyebab cadel yaitu, faktor fisiologis, faktor neurologis, gangguan fungsi artikulasi dan faktor keturunan. Selanjutnya, Kifriyani (2020) melakukan penelitian gangguan berbicara pada anak remaja usia 17 tahun, penelitian ini mengidentifikasi gangguan cadel dan penyebabnya pada usia remaja. Hasil dari penelitian ini terdapat 3 faktor penyebab cadel yaitu, faktor lingkungan, faktor psikologis dan faktor kesehatan. Pada gangguan fonologisnya terdapat pergantian bunyi dan penghilangan bunyi yang di temukan pada penelitian ini. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan yang menjadi nilai kebaruan dari penelitian ini, yaitu subjek penelitian dan fokus penelitian. Penelitian ini mengkaji gangguan

berbicara pada penderita cadel anak usia 5 tahun di bimbel buana ceria, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perubahan bunyi dan mendeskripsikan faktor penyebab perubahan bunyi.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Simak Libat Cakap (SLC) dengan teknik lanjutan teknik rekan dan catat, dimana peneliti terlibat secara langsung dalam proses komunikasi, saat berkomunikasi peneliti melakukan teknik rekam dan teknik catat. Data primer diperoleh dari subjek penelitian, yaitu anak usia 5 tahun yang mengalami gangguan berbicara cadel

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada subbab ini dijelaskan mengenai bentuk perubahan bunyi dan faktor penyebab terjadinya perubahan bunyi pada tuturan subjek penelitian.

### 1. Bentuk perubahan bunyi

Berdasarkan hasil analisis data terdapat perubahan bunyi pada tuturan subjek penelitian berupa substitusi, omisi, adisi dan distorsi. Terdapat 3 perubahan bunyi substitusi pada tuturan subjek penelitian berupa pergantian fonem dengan fonem lain, sehingga kata yang diproduksi oleh subjek penelitian mengalami perubahan bunyi dan mengubah makna kata. Selanjutnya, terdapat 10 perubahan bunyi omisi pada tuturan subjek penelitian berupa penghilangan fonem [r], [b], [u], [h], [l], [e], dan [n] pada kata yang dilafalkan oleh subjek penelitian. Selanjutnya, terdapat 4 perubahan bunyi adisi berupa penambahan fonem [n] dan [w] pada kata yang dilafalkan oleh subjek penelitian. Selanjutnya, terdapat 12 perubahan bunyi distorsi berupa perubahan fonem [r] menjadi fonem [l], fonem [k] menjadi fonem [t] dan [p], fonem [s] menjadi fonem [c] dan [ʃ], dan perubahan bunyi gugus konsona [tr] pada kata yang dilafalkan oleh subjek penelitian. Adapun deskripsi dari temuan masing-masing bentuk perubahan bunyi sebagai berikut:

#### a. Substitusi

*Tabel 1. Substitusi*

| No. | Tuturan yang dilafalkan | Tuturan yang seharusnya | Penukaran fonem                                                                    |
|-----|-------------------------|-------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | <i>şabanamet</i>        | Sabar amat              | Fonem [s] dengan fonem [ʃ], fonem [r] dengan fonem [n], fonem [a] dengan fonem [e] |
| 2   | <i>Kopelaşi</i>         | Koperasi                | Fonem [r] dengan fonem [l], penukaran fonem [s] dengan fonem [ʃ]                   |
| 3   | <i>Taukan</i>           | Tauran                  | Penukaran fonem [r] dengan fonem [k]                                               |

Pada tabel 1 terjadi penukaran fonem, sehingga tuturan yang dilafalkan mengalami perubahan bunyi dan mengubah makna. Hal ini dapat dilihat pada kata *şabanamet*, kata ini seharusnya dilafalkan *sabar amat*. Terdapat perubahan bunyi substitusi, penukaran fonem [s] dengan fonem [ş], fonem [r] dengan fonem [n], fonem [a] dengan fonem [e]. Subjek penelitian menggabungkan kata *sabar* dan *amat* dalam tuturannya, sehingga kata yang dituturkan mengalami perubahan bunyi dan mengubah makna. Fonem [s] titik artikulasinya berada di *alveolar* sedangkan fonem [ş] titik artikulasinya berada di *retroflex*, fonem [s] dan fonem [ş] cara artikulasinya adalah *fricative*. Fonem [r] dan fonem [n] titik artikulasinya berada di *alveolar*, meskipun titik artikulasinya sama namun cara artikulasinya berbeda, fonem [r] cara artikulasinya *trill* sedangkan fonem [n] cara artikulasinya adalah *nasal*.

b. Omisi

Tabel 2. Omisi

| No. | Tuturan yang dilafalkan | Tuturan yang seharusnya | Pengurangan fonem        |
|-----|-------------------------|-------------------------|--------------------------|
| 1   | <i>enta</i>             | entar                   | Fonem [r] di akhir kata  |
| 2   | <i>Bia</i>              | Biar                    | Fonem [r] di akhir kata  |
| 3   | <i>Teus</i>             | Terus                   | Fonem [r] di tengah kata |
| 4   | <i>Beisik</i>           | Berisik                 | Fonem [r] di tengah kata |
| 5   | <i>Wat</i>              | Buat                    | Fonem [b] dan fonem [u]  |
| 6   | <i>Iu</i>               | Hiu                     | Fonem [h] di awal kata   |
| 7   | <i>Perau</i>            | Perahu                  | Fonem [h] di akhir kata  |
| 8   | <i>Boeh</i>             | Boleh                   | Fonem [l] di tengah kata |
| 9   | <i>Bi</i>               | Beli                    | Fonem [e] dan fonem [l]  |
| 10  | <i>Pesilnya</i>         | Pensilnya               | Fonem [n]                |

Pada tabel 2 terjadi pengurangan fonem, sehingga tuturan yang dilafalkan mengalami perubahan bunyi. Hal ini dapat ini dapat dilihat pada kata *bia*, kata ini seharusnya dilafalkan *biar*. Terdapat perubahan bunyi omisi, pengurangan fonem [r] pada kata *bia* yang seharusnya dilafalkan menjadi *biar*. Subjek penelitian tidak mampu melafalkan fonem [r] di akhir kata sehingga tuturan yang dilafalkan *bia*. seharusnya adalah *biar*. Fonem [r] titik artikulasinya berada di *aveolar* dan cara artikulasinya adalah *trill*.

c. Adisi

Tabel 3. Adisi

| No. | Tuturan yang dilafalkan | Tuturan yang seharusnya | Penambahan fonem |
|-----|-------------------------|-------------------------|------------------|
| 1   | <i>jan</i>              | Yan                     | Fonem [n]        |
| 2   | <i>jan</i>              | Yan                     | Fonem [n]        |
| 3   | <i>Muwlu</i>            | Mulu                    | Fonem [w]        |
| 4   | <i>nowlon</i>           | polon                   | Fonem [w]        |

Pada tabel 3 terjadi penambahan fonem, sehingga tuturan yang dilafalkan mengalami perubahan bunyi. Hal ini dapat dilihat pada kata *janɛ*, kata ini seharusnya dilafalkan *yanɛ*. Terdapat perubahan bunyi adisi, penambahan fonem [n] pada kata *janɛ* yang seharusnya dilafalkan menjadi *yanɛ*. Subjek penelitian tidak mampu melafalkan fonem [y] di awal kata secara sempurna, sehingga terjadi penambahan fonem [n] pada kata *janɛ*. Fonem [y] dan fonem [ɲ] titik artikulasinya berada di *palatal* namun cara artikulasinya berbeda, fonem [y] cara artikulasinya *lateral approximant* sedangkan fonem [ɲ] cara artikulasinya adalah *nasal*.

d. Distorsi

*Tabel 4. Distorsi*

| No. | Tuturan yang dilafalkan | Tuturan yang seharusnya | Perubahan fonem                                             |
|-----|-------------------------|-------------------------|-------------------------------------------------------------|
| 1   | <i>sntal</i>            | ɛntar                   | Fonem [r] menjadi fonem [l]                                 |
| 2   | <i>Tɛmalen</i>          | Kɛmaren                 | Fonem [t] menjadi fonem [k] dan [r] menjadi fonem [l]       |
| 3   | <i>Keludunɛ</i>         | Kerudunɛ                | Fonem [r] menjadi fonem [l]                                 |
| 4   | <i>Kulɛn</i>            | Purɛn                   | Fonem [p] menjadi fonem [k] dan fonem [r] menjadi fonem [l] |
| 5   | <i>Lumah</i>            | Rumah                   | Fonem [r] menjadi fonem [l]                                 |
| 6   | <i>Lumput</i>           | Rumput                  | Fonem [r] menjadi fonem [l]                                 |
| 7   | <i>Nica</i>             | Nisa                    | Fonem [s] menjadi fonem [c]                                 |
| 8   | <i>Setan</i>            | Setan                   | Fonem [s] menjadi fonem [c]                                 |
| 9   | <i>Abic</i>             | Abis                    | Fonem [s] menjadi fonem [c]                                 |
| 10  | <i>ɕatu</i>             | Satu                    | Fonem [s] menjadi fonem [ɕ]                                 |
| 11  | <i>ɕepuluh</i>          | Sepuluh                 | Fonem [s] menjadi fonem [ɕ]                                 |
| 12  | <i>Tɛwampolin</i>       | Trampolin               | Gugusan fonem [tr] menjadi fonem [e] dan fonem [w]          |

Pada tabel 4 terjadi penambahan fonem, sehingga tuturan yang dilafalkan mengalami perubahan bunyi. Hal ini dapat dilihat pada kata *təmalen*, kata ini seharusnya dilafalkan *kəməren*. Terdapat perubahan bunyi distorsi, subjek penelitian mengganti fonem [k] menjadi fonem [t] dan fonem [r] menjadi fonem [l]. Fonem [k] titik artikulasinya berada di *velar* sedangkan fonem [t] titik artikulasinya berada di *alveolar*, fonem [k] dan fonem [t] cara artikulasinya adalah *plosive*. Fonem [r] titik artikulasinya berada di *alveolar* sedangkan fonem [l] titik artikulasinya juga berada di *alveolar*. Meskipun titik artikulasinya tidak mengalami perubahan tetapi cara artikulasinya mengalami perubahan. Fonem [r] cara artikulasinya adalah *trill* sedangkan fonem [l] cara artikulasinya adalah *lateral approximant*.

## 2. Faktor penyebab perubahan bunyi

Berdasarkan analisis data terdapat faktor penyebab perubahan bunyi pada tuturan subjek penelitian berupa proses *labialisasi* terdapat 2 penyisipan fonem [w], proses *retrofleksi* terdapat 4 penyisipan fonem [r], proses *palatalisasi* terdapat 2 penyisipan fonem [y], proses *aferesis* terdapat penghilangan fonem [h] pada awal kata, proses *apokop* terdapat 2 penghilangan fonem [r] pada akhir kata, proses *sinkop* terdapat 2 penghilangan fonem [l] dan fonem [n] pada tengah kata, proses *monoftongisasi* terdapat 2 perubahan gugus vokal, proses *protesis* terdapat penambahan bunyi [n] pada awal kata, dan proses *epentesis* terdapat 2 penambahan bunyi [w] pada tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada kata [mawu] yang merujuk pada kata [mau], mengalami proses *labialisasi* karena terjadi penyisipan fonem semivokal [w] sehingga dilafalkan menjadi [mawu]. Lalu pada kata [buwat] yang merujuk pada kata [buat], mengalami proses *labialisasi* karena terjadinya penyisipan fonem semivokal [w] sehingga dilafalkan menjadi [buwat].

## SIMPULAN

Penelitian ini meneliti gangguan berbicara pada penderitacadel dilihat dari jenis perubahan bunyi dan faktor perubahan bunyi. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus pada anak usia 5 tahun sebagai subjek penelitian, peneliti selanjutnya dapat meneliti gangguan berbicara pada penderitacadel menggunakan metode yang berbeda dengan subjek penelitian pada anak-anak, remaja hingga dewasa. Penelitian ini hanya mengkaji jenis perubahan bunyi dan faktor perubahan bunyi, peneliti selanjutnya dapat mengkaji penderitacadel berdasarkan aspek tataran fonologi prosodi dengan teori yang relevan menurut pakar yang berbeda. Kajian ini belum disertai dengan data klinis, peneliti selanjutnya dapat meneliti gangguan berbicara pada penderitacadel berdasarkan aspek kedokteran untuk memperkuat argumentasi sehingga dapat menyempurnakan penelitian sebelumnya.

## PENGAKUAN

Ucapan Terima kasih kepada Universitas Pamulang sebagai tempat peneliti menempuh pendidikan dan Bimbel Buana Ceria yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di Bimbel Buana Ceria.

## REFERENSI

- Akhyaruddin, dkk. (2020). *Bahan Ajar Fonologi*. Komunitas Gemulun Indonesia.
- Ariffuddin. (2010). *Neuro Psikolinguistik*. PT Raja Grafindo Persada
- Chaer, A. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2016). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Indah, R. N. (2017). Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar. In *Wardah* (Vol. 15, Issue 1).
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kifriyani, N. A. (2020). Analisis Penderita Gangguan Cadel Pada Kajian Psikolinguistik. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 7(2), 35–43.
- Mawarda, F. (2021). Analisis gangguan berbahasa pada penderita cadel (kajian psikolinguistik). *Lingua*, 17(1), 44–52. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Sadja'ah, E. (2013). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. PT Refika Aditama.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Reseach & Development*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitianatif Kuantitatif, Kualitatif R&D*. ALFABETA.
- Sukmawati, A., & Setiawan, H. (2023). Analisis Gangguan Cadel Pada Anak Usia 5 Tahun:Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), 253–258.
- Ulfa, M. (2020). *Disatria Gangguan Berbicara*. Elmarkazi Publisher.